

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan terdahulu, maka dapat diambil beberapa kesimpulan dan rekomendasi sebagai berikut:

#### **A. Kesimpulan**

1. Proses perencanaan kegiatan penyuluhan dalam pengelolaan lahan kritis di Desa Mekarjaya Kecamatan Arjasari mencakup aspek-aspek isi/substansi, waktu penyusunan, proses penyusunan, dan wujud hasil perencanaan, pelaksanaannya melibatkan beberapa elemen atau unsur antara lain penyuluh pertanian, penyelenggara kegiatan penyuluhan dan peserta penyuluhan, serta LSM sebagai peninjau.
2. Proses pemberdayaan masyarakat petani lahan kritis melalui penyuluhan pada petani lahan kritis di Desa Mekarjaya terbagi pada tiga fase pembelajaran yaitu; (1) fase pembekalan, yang dilakukan melalui latihan singkat selama enam hari, diharapkan dapat menghasilkan warga masyarakat petani siap mengikuti fase-fase berikutnya; (2) fase swakarsa atau pemagangan, dilakukan melalui pemagangan, artinya warga masyarakat disamping belajar juga sambil bekerja pada lahan masing-masing atau pada lahan petani yang telah maju; dan fase (3) yaitu fase swadaya atau pemandirian, tujuannya adalah mengupayakan implementasi hasil belajar .

3. Hasil pemberdayaan melalui penyuluhan/pendampingan pada masyarakat petani lahan kritis, selain menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan lahan kritis, juga adanya peningkatan produktivitas lahan dan peningkatan pendapatan masyarakat, yang pada gilirannya nanti dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.
- a. Faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran Kelompok melalui penyuluhan pada Kelompok masyarakat petani lahan kritis di desa Mekarjaya adalah sebagai berikut :
- a. *Faktor pendukung meliputi* : minat yang tinggi dari para peserta penyuluhan, tersedianya manusia sumber yang memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan model pembelajaran Kelompok, tersedianya sarana dan prasarana belajar dan berusaha seperti: ruang belajar, lahan pertanian, bibit tanaman dan pupuk, kesesuaian dengan keterampilan dan usaha yang sedang diselenggarakan kelompok masyarakat petani lahan kritis, tersedianya dana belajar dan berusaha yang dikucurkan dinas pertanian walaupun belum memadai, keseriusan warga masyarakat dengan program, dan adanya bantuan dari pemerintah.
- b. *Faktor penghambat meliputi* : konsep pemberdayaan melalui penyuluhan belum begitu banyak yang mengimplementasikan, dana pemandirian membutuhkan jumlah yang cukup besar dan ini belum tersedia, belum ada sponsor yang mau membantu baik dalam bentuk pemberian kredit maupun kemudahan mendapatkan bahan baku, terbatasnya bahan-bahan belajar, masih

ada tanggapan warga masyarakat pada kegiatan Kelompok ini yang terkesan waktunya terlalu lama dan warga masyarakat belum memperoleh pendapatan yang memadai, pemberdayaan yang dirancang belum sistematis, masih bersifat garis-garis besar belum menjadi panduan yang operasional sehingga penyuluhan dan penyelenggara menemukan kesulitan dalam penafsirannya.

## **B. Rekomendasi**

Rekomendasi itu diajukan sebagai konsep pemikiran alternatif untuk peningkatan efektifitas dan efisiensi, perencanaan, pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran Kelompok petani lahan kritis melalui pendampingan dalam pengelolaan usaha kecil khususnya pada Petani Lahan Kritis di PPMP (Pokja Pemberdayaan Masyarakat Petani). **PPMP (Pokja Pemberdayaan Masyarakat Petani)** berdiri dan berkembang atas upaya dan inisiatif masyarakat Desa Mekarjaya Kecamatan Arjasari, oleh karena tumbuh dan berkembang atas inisiatif masyarakat. Lembaga Pemerintah yang masih tetap setia hanya Dinas Pertanian Kabupaten Bandung yang walaupun dengan dana dan tenaga yang terbatas masih tetap memberikan perhatian. Padahal PPMP (Pokja Pemberdayaan Masyarakat Petani) bukan milik institusi Dinas/Instansi saja, ini milik masyarakat dan merupakan media bagi pemberdayaan masyarakat. Layak dan tepat apabila instansi yang berada di Kecamatan Arjasari memanfaatkannya dengan memberikan penguatan baik dalam bentuk program, pembinaan teknis dan financial. Kepada Pemerintah Pusat dalam hal ini

Dep.Pertanian bahwa sejalan dengan perhatiannya kepada PPMP-PPMP yang cukup “besar”, PPMP (Pokja Pemberdayaan Masyarakat Petani) yang tumbuh atas inisiatif masyarakat dan lebih dahulu lahir layak mendapatkan perhatian yang sama dengan peluang mendapatkan kesempatan promosi program dan kegiatan, dukungan financial dan kunjungan-kunjungan studi lapangan dalam skala yang lebih luas..

1. Kelompok Petani Lahan Kritis yang diselenggarakan PPMP (Pokja Pemberdayaan Masyarakat Petani) merupakan upaya pemberdayaan, pemberian penguatan, dan upaya perluasan sentra pertanian yang berada di Kabupaten Bandung, dengan melakukan proses pembelajaran melalui fase pembekalan (latihan). swakars (pemagangan). dan swadaya (pemandirian) dalam berusaha (produksi dan pemasaran) bagi masyarakat berusia 17-30 tahun sehingga memiliki peran di masyarakat (berdaya) baik dalam bidang sosial, ekonomi dan atau politik. Aktivasnya akan optimum apabila komponen, dan sector terkait dalam pembinaan dan pengelolaan usaha kecil dapat memberikan penguatan seperti; perlu ada kemitraan dengan industri kecil yang telah berkembang dalam bentuk bantuan pemasaran dan pengadaan bahan baku limbah, karena kedua masalah inilah yang akan merintangangi perkembangan usaha kecil yang dikelola PPMP instansi terkait dengan pembinaan usaha kecil seperti. Kantor Koperasi dan PUKM Kabupaten Bandung dapat berperan lebih banyak dalam kemitraan ini.
2. Pada lembaga pengembang program pendidikan luar sekolah perlu dijalin “hubungan erat” antara lembaga pengembang, dan pengguna serta masyarakat sebagai sarannya agar dampak dari peluncuran suatu model merupakan input

berharga bagi upaya pengembangan berikutnya, hal ini lebih ampuh disbanding mendapatkan informasi hanya dari beberapa pihak saja. Kenyataan yang ditemukan di PPMP Lahan Kritis pembelajaran dilakukan dengan pendampingan yang awalnya belum mendapat rujukan yang jelas hanya sekedar kreatifitas penyelenggara PPMP, dan pengalaman institusi lain, dapat terselenggarakan. Untuk itu lembaga pengembang PLS dapat mengadakan pengembangan dan ujicoba model pendampingan, dan melakukan kerjasama dengan institusi yang telah menyelenggarakan kegiatan sejenis seperti PPMP (Pokja Pemberdayaan Masyarakat Petani) ini. Hal yang perlu mendapat perhatian antara lain peran dan pemeran diantara tenaga kependidikan, model pendampingan yang lebih aplikatif..

3. Pada fase *pembekalan* (latihan) hendaknya penyelenggara merancang dan melaksanakan latihan sudah harus berada pada nuansa konveksi limbah kulit artinya (a) materi kewirausahaan tidak bersifat umum tetapi aplikatif pada kewirausahaan pengelolaan usaha, (b) lakukan praktek kerja, melihat berproduksi, melihat sentra pemasaran dan sumber bahan baku, upaya Ini intuk memberikan dan menumbuhkan minat, motivasi belajar, dan berusaha bagi warga belajar PPMP, (c) untuk tutor alangkah baiknya melibatkan dari para petani (pengelola Kegiatan) yang kemungkinan akan dijadikan tempat magang peserta PPMP hal ini dalam upaya menjalin ikatan kerja sama antara warga belajar dengan manusia sumber, (d) lakukan dinamika kelompok sebagai upaya mempererat ikatan saling kepercayaan, hal ini penting karena bukan hanya belajar kelompok saja tetapi

kelompok usaha yang memerlukan saling percaya dan pemahaman terhadap karakteristik setiap warga belajar secara permanent.

4. Pada fase *swakarsa* (pemagangan). pada fase ini perlu ada kesinambungan dalam berproduksi dan pemasaran. berproduksi berkenaan dengan hasil pertanian, sedangkan pemasaran berkenaan dengan distribusi mekanisme hasil panen. Hal ini perlu mendapat perhatian penyelenggara termasuk pendamping karena PPMP bukan membelajarkan warga belajar untuk tidak hanya siap bekerja (menjadi buruh) tetapi juga menjadi pengelola hasil pertanian.
5. Pada fase *swadaya* (pemandirian) peran pendamping akan sangat efektif dilihat bahwa warga belajar baik secara perorangan maupun kelompok telah berada pada dunia “nyata” dimana aktivitas usaha berada ditangannya. Warga belajar pada fase ini tidak boleh lagi memiliki sikap mental seperti pada fase latihan atau magang. Pendamping sebagai *fasilitator, motivator, dan katalisator* belum optimal, terlihat dari berbagai permasalahan yang dihadapi warga belajar baik secara kualitas maupun kuantitas jumlah yang terpecahkan sangat rendah. Untuk itu pendamping perlu meningkatkan atau menyegarkan lagi tentang pentingnya ;  
(a) kemampuan mendengarkan secara diagnostic serta memahami pemikiran dan motivasi dampingan (b) menumbuhkan sifat empati, (c) berperilaku luwes, (d) bertindak objective, (e) senang bekerja sama, saling mendukung, (f) senang dan mampu bereksperimen, (g) mampu mencari saat yang tepat dalam memecahkan masalah dan, (h) berorientasi masa depan.

6. Pendamping perlu mengusahakan peningkatan kemampuan dan kecakapan untuk kepentingan pendampingan, mengadakan refleksi tentang kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan dan selalu mencari cara-cara pendampingan yang lebih efektif. Dipersyaratkan juga pendamping memiliki kegiatan pengelolaan lahan kritis atau paling tidak memiliki pengalaman yang memadai dalam pengelolaan tersebut.
7. Untuk kepentingan penelitian yang akan datang perlu kiranya dilakukan penelitian tentang efektifitas model pembelajaran melalui penyuluhan/pendampingan dalam pemandirian pemuda, perlu juga diteliti seberapa besar kontribusi setiap fase pembelajaran (fase pembekalan, swakarsa, dan swadaya) terhadap keberhasilan PPMP, perlu diteliti secara mendalam tentang aktivitas penyuluh/pendamping dalam melakukan penyuluhan/pendampingan pada PPMP.

**MODEL PROSES PEMBERDAYAAN PPMP MELALUI PENYULUHAN  
DAN PENDAMPINGAN PADA PETANI LAHAN KRITIS DI PPMP**

